DESAIN LINGKUNGAN BELAJAR BERKONTEN POLA ASUH PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Jalil

Universitas Islam Malang

E-mail: abd.jalil@unisma.ac.id

Muhammad Fahmi Hidayatullah

Universitas Islam Malang

E-mail: m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id

Received	Revised	Accepted
4 July 2022	2 Agustus 2022	20 September 2022

DESIGN OF LEARNING ENVIRONMENTS WITH PARENTING CONTENT IN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS

Abstract

Islamic educational institutions essentially have a mission to form a perfect generation with intellectual intelligence, noble character (behavior), and a happy heart always closer to Allah SWT. Efforts to realize this mission require an environment that supports learning with the content of parenting by adjusting the needs of educational institutions in their learning. In this research, the approach used is qualitative analysis-literature. The researcher dug up data based on the existing literature and carried out an in-depth analysis to get the implied meaning of the literature related to the innovation of the Islamic religious education learning environment. The results of the study found that the design of the learning environment with the content of parenting in educational institutions consisted of: permissive-humanistic parenting, authoritarian-behavioristic parenting, democratic-constructivistic parenting, and uninvolved-cognitivistic parenting. The four parenting styles can be applied to Islamic boarding schools, madrasas/schools, family education, and ta'lim assemblies.

Keywords: learning environment, parenting, and Islamic education.

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam hakikatnya memiliki misi untuk membentuk generasi sempurna dengan kecerdasan intelektual, akhlak (perilaku) mulia, dan hati bahagia senantiasa mendekat kepada Allah SWT. Usaha untuk mewujudkan misi tersebut diperlukan lingkungan yang mendukung dalam pembelajarannya berkoten pola asuh dengan

menyesuaikan kebutuhan lembaga pendidikan dalam pembelajarannya. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif analisis-literatur. Peneliti menggali data berdasarkan literatur yang ada dan dilakukan analisis mendalam untuk mendapatkan makna yang tersirat dari literatur berkaitan dengan inovasi lingkungan belajar pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ditemukan bahwa desain lingkungan belajar berkonten pola asuh pada lembaga pendidikan terdiri atas: pola asuh permisif-humanistik, pola asuh otoriter-behavioristik, pola asuh demokratis-konstruktivistik, pola asuh uninvolvement-kognitivistik. Keempat pola asuh tersebut dapat diterapkan pada lembaga pendidikan pesantren, madrasah/sekolah, pendidikan keluarga, dan majelis ta'lim.

Keywords: lingkungan belajar, pola asuh, dan pendidikan Islam.

Pendahuluan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang menentukan seberapa baik suatu pembelajaran akan berjalan, dan hal inilah yang memacu munculnya minat belajar. Interaksi antara manusia dan lingkungan pada akhirnya membentuk lingkungan belajar. Interaksi individu dengan lingkungannya merupakan respon terhadap lingkungan yang merangsang. Perubahan perilaku, baik positif maupun negatif, dapat terjadi pada diri individu selama proses interaksi¹. Lingkungan merupakan sumber pengetahuan yang sangat mempengaruhi bagaimana anak belajar dan berkembang². Siswa akan merasa nyaman dalam suasana yang menyenangkan selama proses belajar mengajar, dan siswa akan lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar jika mereka merasa nyaman.

Lingkungan belajar di sekolah memberikan kesempatan kepada anak untuk fokus pada tugas, berkreasi, bahkan memanipulasi berbagai objek hingga mereka mempelajari berbagai perilaku baru sebagai hasil dari aktivitas tersebut³. Lingkungan nonsosial, sosial, dan akademik semuanya mempengaruhi lingkungan belajar di sekolah. Prasarana, sumber, dan media pembelajaran merupakan bagian dari lingkungan non-sosial atau fisik sekolah, menurut Nana Syaodih Sukmadinata. Lingkungan sosial mengacu pada interaksi antara siswa dan teman mereka, instruktur, dan personel sekolah lainnya. Sedangkan setting sekolah, cara pelaksanaan belajar mengajar, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari kurikulum membentuk lingkungan akademik (Sukmadinata, 2016).

Lingkungan belajar yang nyaman ditentukan oleh kondusifitas lingkungan belajar aspek kedisiplinan, kesempatan, dan ketentraman. Siswa dapat didorong untuk belajar sehingga tingkat kemandirian belajarnya meningkat dengan memiliki akses fasilitas belajar fisik, ruang belajar yang nyaman, suasana yang tenang, dan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial. Di sisi lain, jika lingkungan belajar di kelas tidak membantu, maka akan mengurangi minat belajar siswa, yang akan mengganggu kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri di Pendidikan

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

² Mohammad Muslih, *FILSAFAT ILMU; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (LESFI, 2016).

³ VITRIA ULFANA PUTRI, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMP NEGERI 1 NGUNUT TULUNGAGUNG," *IAIN Tulungagung* (Tulungagung, 2017).

Agama Islam. Seorang siswa biasanya mengikuti jejak rekan-rekannya untuk mengembangkan kemandirian belajar yang kuat.

Ada berbagai elemen termasuk lingkungan belajar dan praktik pengasuhan, yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan belajar dapat meningkatkan motivasi belajar dan berkontribusi 36%. Oleh karena itu, untuk mempertahankan pola asuh orang tua harus memberikan dukungan yang positif⁴. Semangat belajar anak akan meningkat jika orang tua memiliki sikap terbuka dan selalu memberikan waktu untuk memahami diri mereka yang terus berkembang. Dengan pandangan positif, anak-anak akan merasa lebih mudah untuk meningkatkan dorongan mereka untuk belajar. Anak yang merasa tidak wajib bersekolah akan tumbuh semangat belajarnya.

Pola asuh memiliki dampak yang sangat bervariasi pada perkembangan masa depan anak. Gotmann dan De Claire menemukan bahwa orang tua yang cerdas secara emosional menghasilkan anak-anak yang lebih mahir dalam menangani emosi mereka, lebih penuh kasih sayang terhadap mereka, lebih kecil kemungkinannya untuk berdebat dengan mereka, dan lebih sukses secara sosial⁵. Aspek yang paling penting dari pengasuhan Islami adalah bahwa ia mempromosikan teknik pengasuhan daripada hanya berfokus pada metode pengasuhan keluarga. Sebaliknya, ini menyoroti bagaimana orang tua menanamkan insan al-kamil pada anak-anak mereka. Berdasarkan hukum agama, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. sedangkan objek penelitian yang dikaji dan diteliti yakni terkait teks dan otoritarianisme dalam perspektif kajian islam. peneliti menelusuri berbagai data dan fakta terkait topik penelitian, serta mengklasifikasikan berdasarkan tema dan fokus pembahasan dalam penelitian ini. selanjutnya, peneliti mengkaitkan beberapa data dan fakta yang ditemukan dengan diskursus teks dan otoritarianisme dalam permasalahan kajian islam kontemporer, terutama terkait tafsir atas al-quran dan hadis mengenai permasalahan di dunia modern.

Hasil dan Pembahasan

Epistimologi Lingkungan Belajar Pendidikan Agama Islam

Al Qur'an tidak menjelaskan secara rinci kondisi lingkungan belajar prespektif Islam. Kecuali lingkungan pendidikan yang ditemukan dalam praktik sejarah yang digunakan sebagai tempat pendidikan, seperti masjid, rumah, studio penulis, madrasah, dan universitas, Al-Qur'an tidak menyebutkannya sebagai lingkungan pendidikan Islam. Al-Qur'an juga menekankan dan memperhatikan lingkungan sebagai lokasi belajar, meskipun lingkungan seperti itu tidak secara khusus dibahas dalam Al-Qur'an. Dalam rangka menanamkan rasa cinta lingkungan kepada siswa,

⁴ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

⁵ Poonam C. Dev, "Intrinsic Motivation and Academic Achievement," *Remedial and Special Education*, 1997, <https://doi.org/10.1177/074193259701800104>.

pendidikan lingkungan hidup merupakan mata pelajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits⁶. Al-qaryah, yang muncul 54 kali dalam Al-Qur'an, dikenal baik untuk mencirikan tempat tinggal manusia secara umum.

Menurut Abuddin Nata, analisis terhadap berbagai lingkungan pendidikan seringkali secara implisit terjalin dengan kajian lingkungan pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah). Namun jelas bahwa setting pendidikan Islam adalah salah satu yang di dalamnya terdapat unsur-unsur Islam yang memungkinkan pendidikan Islam dapat dilaksanakan dengan baik⁷.

Diyakini bahwa bencana lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia adalah krisis prinsip moral. Ini menunjukkan hubungan antara agama dan lingkungan. Dasar dari paradigma baru bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan adalah agama lingkungan. Pertama, penurunan daya dukung yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Keegoisan manusia harus disalahkan atas kerusakan lingkungan baru-baru ini, namun paradigma baru telah muncul yang menghubungkan masalah lingkungan dengan masalah agama. Spesialis agama dan budaya mulai melihat bagaimana orang dan lingkungan berinteraksi. Setiap masyarakat memiliki warisan budaya dan agama yang berbeda yang memunculkan keyakinan dan prinsip intinya⁸.

Ajaran agama berdampak pada bagaimana lingkungan belajar diperlakukan. Pemahaman akan pentingnya agama harus dipadukan dengan pendidikan lingkungan karena menjadi pedoman bagi umat manusia (Ronan, 2017). Pemeluk agama di Amerika mengungkapkan kekhawatiran tentang bagaimana perilaku manusia mempengaruhi iklim (Hope & Jones, 2014). Lembaga keagamaan harus mempertimbangkan langkah-langkah untuk mengurangi antroposentrisme untuk menghentikan pemanasan global (Kearns & Keller, 2007). Tidak ada hubungan antara Tuhan, manusia, dan lingkungan dalam ateisme. Islam mengajarkan bahwa lingkungan harus dilestarikan karena manusia adalah "khilafah" di muka bumi. Hinduisme menempatkan penekanan yang kuat pada cinta dan pendekatan perhatian terhadap lingkungan (Kinsley, 1988). Buddhisme mengusulkan bahwa manusia harus menjadi tanah subur alam semesta.

Membangun lingkungan belajar berbasis agama, khususnya Islam, sangat penting (Wakhidah & Erman, 2022). Isu bagi pendidik adalah bekerja untuk memberikan anak-anak suasana yang memuat konten Islami (religius). Hal ini menjamin bahwa siswa memiliki kesempatan terbaik untuk belajar. Sekolah-sekolah pemerintah dan dewan gubernur memiliki kapasitas untuk berkolaborasi dalam rangka membina lingkungan di mana guru didukung dalam upaya dan rencana mereka, serta lingkungan belajar agama. Administrasi sekolah juga dapat mendukung metode pengajaran yang inovatif dan kreatif yang memotivasi siswa untuk berprestasi. Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dengan menerapkan

⁶ Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak," *Ta'dib* 19, no. 02 (2014): 291–312.

⁷ Abuddin Nata, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jakarta: UIN Jakarta*, 2005.

⁸ Ali Miftakhu Rosyad, "The IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION)," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 1–18.

kombinasi lingkungan belajar dan mengajar yang efektif secara agama (Hidayatullah et al., 2021).

Menurut Muhaimin (2012), berikut ini ciri-ciri iklim keagamaan di sekolah:

- a. Terampil bergairah beribadah, maupun berzikir, dan berdoa
- b. Membaca Al-Qura'an dan menulisnya dengan benar
- c. Terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia)
- d. Terbiasa menerapkan aturanaturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Syekh Fuhaim Mustafa (Musthafa & Ammar, 2009), lingkungan keagamaan adalah lingkungan dimana siswa selalu hadir.

- a. Perkenalkan anak-anak untuk menghafal dan membaca Al-Qur'an.
- b. Memotivasi anak untuk sholat tepat waktu
- c. Ajarkan anak untuk bersabar dan ceria dengan penyakit dan kesulitan yang menimpa mereka.
- d. Menanamkan pada anak nilai mencintai Allah dan Rasul-Nya serta kebajikan indah lainnya seperti taubat, kesabaran, rasa syukur, tawa, dan ketulusan.
- e. Selalu sampaikan kepada mereka nilai-nilai membebaskan hati mereka dari dendam, dendam, iri, benci, dan pembalasan.

Selalu tawarkan program anak-anak yang sesuai dengan usia dan kapasitas mental mereka untuk menanamkan prinsip-prinsip Islami dalam diri mereka.

Dimensi Pola Asuh Relevan Diterapkan Pada Lembaga Pendidikan Islam

Suatu kajian tentang pola asuh serta hubungan orang tua dan anak telah membantu pegiat pendidikan dalam memahami kewajiban dan program orang tua mendidik anak dalam sudut pandang pola asuh. Terdapat dua rancangan pengasuhan yang menguraikan aspek-aspek mendasar dari pengasuhan dengan mengacu pada profesi tertentu. Pertama, rancangan tipologis yang dikembangkan oleh Baumrind telah menjadi pusat perhatian pada literatur penelitian⁹. Rancangan ini memiliki dua komponen kunci pengasuhan, yakni daya tanggap dan tuntutan. Kedua komponen tersebut digunakan dalam melakukan identifikasi empat dasarjenis pengasuhan. Oleh karena itu rancangan ini disebut rancangan tipologis. Banyak Hasil penelitian yang menunjukkan jenis pengasuhan otoritatif dengan indikator tuntutan dan responsivitas tinggi berpengaruh terhadap terbentuknya generasi anak dan remaja positif¹⁰.

Dimensi pengasuhan kedua yang mencermati aspek penting dalam melakukan pola asuh didasarkan pada karya awal Schaefer, Becker, Barber dan Steinberg¹¹. Dimensi pengasuhan ini memperlihatkan tiga dimensi kunci dalam melakukan pola asuh, yakni dukungan (*support*), kontrol perilaku (*behavioral control*), dan

⁹ E.E. Maccoby and J.A. Martin, "Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction," *Handbook of Child Psychology : Formerly Carmichael's Manual of Child Psychology / Paul H. Mussen, Editor*, 1983, <https://doi.org/10.3/JQUERY-UI.JS>.

¹⁰ Diana Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 56-95, <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>.

¹¹ Heidi E. Stolz and Kayla M. Sizemore, "Parenting Education," in *Family Life Education: Principles and Practices for Effective Outreach* (SAGE Publications, Inc, 2020), 185-206, <https://doi.org/10.4135/9781071801017.N10>.

penghindaran (*psychological control*) dimana ketiga aspek ini didapatkan berdasarkan fungsi remaja¹². Konsep ini disebut sebagai kerangka dimensional yang didalamnya terdapat tiga dimensi kunci secara terpisah berdasarkan dukungan hasil penelitian selama beberapa decade dalam rangka menciptakan model pola asuh.

Responsif/dukungan. *Pertama*, Hasil penelitian banyak mendukung gagasan tentang konsistensi dan stabilitas hubungan emosional orang tua dan anak sebagai dasar kuat dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Hubungan keduanya sering diukur berdasarkan persepsi perasaan anak dan remaja atas dukungan yang diberikan orang tua. Berbagai aspek pendukung orang tua yang terkonstruksi seperti kehangatan, keterkaitan, pengasuhan, dan keterlibatan¹³. Dengan demikian, terdapat persamaan antara aspek pendukung dan kerangka dimensional pengasuhan dengan gagasan Baumrind tentang daya tanggap¹⁴. Dukungan dari orang tua berdampak pada kinerja sekolah¹⁵, harga diri¹⁶, dan kompetensi sosial¹⁷ anak dan remaja. Banyak model pendidikan orang tua spesifik pengasuhan anak yang didalamnya memuat program dan kurikulum khusus. Pola pendidikannya mengajarkan orang tua cara meningkatkan dukungan dan menarik respon anak dan remaja didasarkan pada cinta dan kasih sayang.

Tuntutan/kontrol perilaku. *Kedua*, kerangka pengasuhan kedua ini berdasarkan kerangka tipologis¹⁸ dan kerangka dimensional¹⁹ didalamnya menekankan tuntutan atau kontrol perilaku orang tua terhadap anak melalui pengawasan, pemantauan, penegakan aturan dan pemberian batasan²⁰. Selain pengawasan dan pemantauan dilakukan secara aktif, penting bagi orang tua memiliki pengetahuan secara menyeluruh tentang bagaimana dan dengan siapa anak dan remaja menghabiskan waktu kesehariannya dan mengkaitkannya dengan perilaku yang lebih positif²¹.

Target intervensi yang paling efektif (berkenaan dengan perilaku antisosial) di tingkat orang tua mungkin adalah tingkat kontrol perilaku orang tua yang tinggi,

¹² Brian K Barber, Suzanne L Maughan, and Joseph A Olsen, "Patterns of Parenting across Adolescence," *New Directions for Child and Adolescent Development*, no. 107 (2005), <https://doi.org/10.1002/cd.124>.

¹³ Stolz and Sizemore, "Parenting Education."

¹⁴ Diana Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority," *Developmental Psychology* 4, no. 1 PART 2 (January 1971): 1-103, <https://doi.org/10.1037/H0030372>.

¹⁵ Jacquelynne S. Eccles et al., "The Relation of Connection, Regulation, and Support for Autonomy to Adolescents' Functioning," *Journal of Adolescent Research* 12, no. 2 (1997): 263-86, <https://doi.org/10.1177/0743554897122007>.

¹⁶ Ronald E. Bulanda and Debarun Majumdar, "Perceived Parent-Child Relations and Adolescent Self-Esteem," *Journal of Child and Family Studies* 2008 18:2 18, no. 2 (July 2008): 203-12, <https://doi.org/10.1007/S10826-008-9220-3>.

¹⁷ Barber, Maughan, and Olsen, "Patterns of Parenting across Adolescence."

¹⁸ Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority."

¹⁹ Barber, Maughan, and Olsen, "Patterns of Parenting across Adolescence."

²⁰ Thomas J. Dishion and Rolf Loeber, "Adolescent Marijuana and Alcohol Use: The Role of Parents and Peers Revisited," *American Journal of Drug and Alcohol Abuse* 11, no. 1-2 (1985): 11-25, <https://doi.org/10.3109/00952998509016846>.

²¹ Haäkan Stattin and Margaret Kerr, "Parental Monitoring: A Reinterpretation," *Child Development* 71, no. 4 (2000): 1072-85, <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00210>.

termasuk pemantauan dan pengetahuan tentang teman dan aktivitas remaja, menurut penelitian pada remaja dari berbagai negara ²². Banyak program pendidikan orang tua secara eksplisit bertujuan untuk mengajarkan orang tua bagaimana membangun atau mempertahankan jumlah kontrol perilaku yang memadai, seperti yang dilakukan oleh kelompok dukungan orang tua. Mengingat bahwa banyak orang tua mendaftarkan anak-anak mereka dalam program pelatihan orang tua sebagai akibat dari perilaku *pura-pura* anak-anak mereka dan bahwa penelitian menunjukkan hubungan antara kontrol orang tua terhadap perilaku ini dan perilaku bermasalah anak-anak, ini dapat dimengerti dan tepat.

Kontrol psikologis. Komponen ini sebagai dimensi ketiga pengasuhan berdasarkan ketiga dimensi di atas. Oleh karena itu, kerangka ini mengusulkan agar konsep kontrol dibagi menjadi dua dimensi yang berbeda untuk memahami pola asuh. Oleh karena itu, kontrol perilaku, seperti disebutkan di atas, umumnya menguntungkan anak-anak dan sangat mirip dengan konsep tuntutan ²³. Namun, kontrol psikologis juga mencakup jenis hukuman manipulatif bagi anak-anak dan remaja, praktik kontrol orang tua dengan melibatkan rasa bersalah, rasa malu, dan pengendalian diri. Kontrol psikologis didefinisikan sebagai "metode kontrol yang mengganggu perkembangan psikologis dan emosional anak (misalnya, proses mental, ekspresi diri, emosi, dan keterikatan dengan orang tua)" berdasarkan berbagai publikasi ilmiah ²⁴.

Meskipun efek merugikan dari perilaku orang tua yang diatur secara luas dalam literatur, program pendidikan orang tua mungkin kurang dari aspek pengasuhan anak ini. Pikirkan tentang ketiga aspek pengasuhan ini yang didukung oleh penelitian selama beberapa dekade. Pikirkan tentang pendekatan pengasuhan yang Anda ketahui secara langsung. Apakah Anda merasa didukung? Apakah batas-batas yang tepat ditetapkan? dan dipaksakan? Apakah Anda merasa bebas untuk membagikan ide dan emosi Anda? meskipun mereka bukan orang tuamu? Diperkirakan bahwa aspek-aspek pengasuhan yang baik ketika dalam kehidupan Anda sendiri akan membantu Anda menerapkan manfaat yang sebenarnya dari ini dan membekali Anda untuk mendorong orang tua yang bekerja dengan Anda untuk membuat pilihan pengasuh yang positif.

Model Pola Asuh Dalam Menciptakan Kondusifitas Lingkung Belajar Lembaga Pendidikan Islam

Sementara Ada 4 macam jenis pola asuh yang dapat menciptakan kondusifitas lingkungan belajar pada lembaga pendidikan Islam, 3 diantaranya dikemukakan oleh Hurlock sebagai berikut ²⁵:

a. Pola Asuh Permisif

Berdasarkan pendapat Santrock, pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan dan otoritas penuh kepada anak secara

²² Barber, Maughan, and Olsen, "Patterns of Parenting across Adolescence."

²³ Baumrind, "Current Patterns of Parental Authority."

²⁴ Brian K. Barber, "Parental Psychological Control: Revisiting a Neglected Construct," *Child Development* 67, no. 6 (December 1996): 3296, <https://doi.org/10.2307/1131780>.

²⁵ Elizabeth B Hurlock, *Child Development Terjemahan Tjandrasa* (Jakarta: Erlangga, 2011).

dominan tanpa adanya bimbingan, pengarahan, perhatian, dan kontrol maupun hukuman yang kuat dengan tujuan mendorong terbentuknya sikap kemandirian anak²⁶. Pada pola asuh ini tidak ada tuntutan bagi anak untuk bertanggung jawab terhadap sesuatu. Orang tua cenderung membiarkan tidak banyak mengatur dan memberikan kewenangan penuh kepada anak untuk mengatur dirinya, sehingga lemah sekali dalam mendisipinkan anak.

Dalam interaksi mereka dengan anak-anak mereka, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif membiarkan anak-anak mereka melakukan apa pun yang mereka inginkan tanpa mengajukan pertanyaan. Tidak ada lagi kontrol atau kendali atas anak, dan orang tua tidak lagi menempatkan peraturan yang kaku atau bahkan banyak menekankan pada bimbingan. Anak muda diberikan kebebasan penuh, membuat semua keputusan untuk dirinya sendiri tanpa masukan orang tua dan berperilaku sesukanya tanpa pengawasan orang tua²⁷.

Menurut Gunarsa, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dengan mendelegasikan semua wewenang kepada anak-anak mereka kurang dapat mengontrol perilaku anak-anak mereka²⁸, tidak meminta pertanggungjawaban mereka atas tindakan mereka, dan tidak melibatkan mereka dalam percakapan yang berarti. Kelak, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan jika ia dihadapkan pada aturan-aturan yang mengatur lingkungannya, kemungkinan besar ia akan mengalami kesulitan²⁹.

Pengasuhan yang permisif, juga dikenal sebagai pengasuhan mengabaikan, terjadi ketika orang tua memprioritaskan kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan anak-anak mereka³⁰, kurang memperhatikan bagaimana anak-anak mereka berkembang sebagai manusia, dan umumnya tidak menyadari rutinitas harian anak-anak mereka. Penelitian lain menjabarkan praktik pengasuhan longgar dilakukan orang tua dapat menyebabkan anak membolos sekolah dan kurang disiplin terhadap norma-norma sosial³¹. Di sisi lain, jika anak dapat menggunakan kebebasannya dengan tepat, mereka dapat mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan kapasitas kesadaran diri mereka.

²⁶ John W Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1, Edisi Ke-13* (Jakarta: Erlangga, 2012).

²⁷ Ulfiani Rahman et al., "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 1 (June 2015): 116–30.

²⁸ Inggih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002).

²⁹ Asma Fadhilah Hanifah, Siti Aisyah Dewi, and Karyawati Lilis, "Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini," *Early Childhood: JURNAL PENDIDIKAN* 5, no. 2 (November 30, 2021): 90–104,

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/1323>.

³⁰ Salwa Muin, "Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa," *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (December 1, 2015): 93–103, <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/4477>.

³¹ Titis Pravitasari, "Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos," *Educational Psychology Journal* 1, no. 1 (2012),

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2656>.

Menurut pendapat Santrock, pola asuh permisif dibagi menjadi dua yaitu *Permissive indifferent* dan *Permissive indulgent*³². Pertama, *Permissive indifferent* merupakan pola asuh tanpa keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Akibatnya anak tidak memiliki kompetensi sosial dan tidak mampu mengendalikan diri. Kedua, *Permissive indulgent* sebagai pola asuh dengan keterlibatan penuh orang tua kepada anak tetapi memberikan sedikit batasan, pengendalian dan kontrol diri anak³³. Orang tua pada pola pengasuhan ini memberikan kewenangan penuh kepada anak untuk melakukan berbagai hal. Sehingga hasilnya tidak ada kemauan bagi anak untuk belajar mengendalikan diri dan memiliki harapan besar untuk mewujudkan keinginannya³⁴.

Berdasarkan hasil analisis mendalam peneliti, bahwa pola asuh permisif pada lembaga pendidikan Islam dapat diterapkan di pondok pesantren. Proses pembelajaran di pesantren tanpa keterlibatan orang tua dan guru (kyai) secara langsung. Anak dituntut mandiri dalam merencanakan dan melaksanakan pendidikan demi mewujudkan cita-citanya. Selain itu, guru (kyai) sebagai fasilitator pembelajaran dalam penerapan pola asuh permisif, sehingga konsep ini memiliki kecenderungan dan relevan dengan pendekatan humanisme dalam pembelajaran.

Sebagaimana hasil penelitian di Pondok Pesantren al-Alif Blora, bahwa penerapan pola asuh di pesantren hakikatnya otoriter secara dominan. Akan tetapi pola asuh demokrasi dan permisif juga digunakan. Pola asuh permisif di pesantren dengan memberikan kebebasan kepada santri dalam menentukan pilihan pengembangan diri, pilihan pendidikan dan pembelajaran, serta memilih teman bergaul. Namun guru (kyai) memberikan nasihat, peringatan, dan amanah baik tidak dalam bentuk aturan dan perintah kepada santri³⁵. Pola asuh permisif seperti inilah yang diterapkan di pesantren tanpa aturan dan perintah tertulis, namun dalam bentuk refleksi dengan melakukan perenungan dan introspeksi terhadap perbuatan yang dilakukan.

b. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa, pola asuh otoriter didefinisikan sebagai pola asuh yang dirancang oleh orang tua untuk dipatuhi tanpa syarat oleh anak, tanpa ada penyangkalan dari anak untuk menolak, dan jika anak tidak menurut, mereka akan diancam dengan hukuman³⁶. Pola asuh otoriter cenderung menciptakan ekspektasi kaku yang harus selalu dijunjung tinggi dan seringkali disertai dengan ancaman. Kontrol atau pengawasan orang tua ditekankan dalam pola asuh ini untuk menanamkan kepatuhan pada anak. Hal ini didukung oleh Baumrind yang mendefinisikan pola asuh otoriter sebagai gaya pengasuhan di mana anak diharapkan untuk mematuhi semua arahan dan aturan yang diberlakukan oleh

³² Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1, Edisi Ke-13*.

³³ Santrock.

³⁴ Goran Jutengren and Kerstin Palmèrus, "The Potential Role of Conflict Resolution Schemas in Adolescent Psychosocial Adjustment," *Social Indicators Research* 83, no. 1 (August 2007): 25-38, <https://doi.org/10.1007/S11205-006-9066-2>.

³⁵ Daim Maulana and Muhammad Nabil, "Sistem Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Santri Di Pondok Pesantren Al-Alif Tunjungan Blora," *Jurnal Al Mu'allim: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (July 2022): 34-48.

³⁶ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*.

orang tuanya tanpa diberi kesempatan untuk mempertanyakan atau mengungkapkan pendapatnya³⁷.

Anak-anak diciptakan sebagai representasi kecil dari keberadaan dan pemenuhan tujuan hidup mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shapiro bahwa orang tua otoriter bertujuan untuk mempertahankan keluarga berdasarkan struktur dan tradisi, namun dalam banyak kasus tekanan mereka untuk ketertiban dan pemantauan menekankan anak³⁸. Akibatnya, orang tua otoriter memegang otoritas terbesar atas anak dan mengharapkan yang terakhir untuk mematuhi perintahnya. Pola asuh otoriter menurut Santrock adalah pola asuh yang penuh dengan pembatasan dan hukuman (kekerasan) yang dilakukan oleh orang tua dengan memaksakan kehendaknya sehingga memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur anaknya³⁹.

Gaya pengasuhan otoriter ini dapat menyebabkan anak-anak kehilangan rasa kebebasan, menunjukkan sedikit inisiatif atau usaha, dan kurang percaya diri pada bakat mereka sendiri⁴⁰. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter memiliki kecenderungan untuk memiliki disiplin dan kepatuhan yang palsu atau semu⁴¹. Melalui pola asuh otoriter anak merasakan cemas, takut, dan susah saat dibandingkan dengan orang lain. Jati diri yang dibentuk adalah kebergantungan tinggi tanpa memiliki inisiatif dengan keterampilan komunikasi buruk. Dampaknya adalah inkompetensi sosial, susah, kelemahan komunikasi, dan agresifitas rendah untuk mengembangkan kepribadiannya.

Berdasarkan analisis dan temuan peneliti, bahwa ada fakta positif tentang pola asuh otoriter di Cina berdasarkan hasil penelitian. Pola asuh otoriter memiliki dampak negatif pada keluarga Eropa-Amerika. Sementara pada keluarga Cina-Amerika berdampak positif dengan data tentang pendekatan yang dilakukan orang tua khususnya Ibu berdampak besar terhadap perkembangan anak secara positif. Perbedaan antara dampak negatif dan positif berdasarkan penelitian tersebut ditemukan variabel moderator yakni aspek kesabaran. Variabel kesabaran menjadi mediator berdasarkan religiusitas dan kemampuan negoisasi konflik integratif⁴².

Aspek kesabaran menjadi kunci dalam keberhasilan pola asuh otoriter, sehingga orang tua tidak perlu khawatir atau menganggap bahaya dalam penerapannya karena telah terbukti memberikan dampak positif⁴³. Pola asuh ini relevan untuk diterapkan di Madrasah, mengingat lembaga pendidikan formal memiliki peran besar dalam membentuk karakter khususnya kedisiplinan siswa,

³⁷ Diana Baumrind, "Prototypical Descriptions of 3 Parenting Styles," 2011.

³⁸ Lawrence E. Shapiro and Alex Tri Kancono, *How to Raise a Child High EQ: A Parents Guide Emotional Intelligence-Terjemahan* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997).

³⁹ Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1, Edisi Ke-13*.

⁴⁰ Bahran Taib, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD* 2, no. 2 (November 2020): 128-37.

⁴¹ Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1, Edisi Ke-13*.

⁴² Taib, Ummah, and Bun, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak."

⁴³ Subhan El Hafiz and Abul A'la Almaududi, "Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran," *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 12, no. 2 (August 2015): 130-41, <https://doi.org/10.26555/HUMANITAS.V12I2.3842>.

berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter meningkatnya kedisiplinan peserta didik pada pendidikan dasar ⁴⁴. Analisis peneliti menguraikan kecenderungan pola asuh otoriter dengan teori belajar behaviorisme dengan menitik beratkan pada perubahan tingkah laku peserta didik berdasarkan interaksi stimulus dalam bentuk aturan dan respon terbentuknya perilaku.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh dengan memprioritaskan kepentingan anak tanpa keraguan dalam mengendalikannya ⁴⁵. Sebelum orang tua menerapkan aturan dan larangan kepada anak, wajib bagi orang tua memberikan informasi dan penjelasan termasuk pengertian tentang pentingnya aturan dan larangan bagi untuk dipatuhi demi terbentuknya kedisiplinan siswa ⁴⁶. Sehingga anak tidak lagi merasa terpaksa dalam melaksanakan aturan dan menghindari larangan yang sudah ditetapkan, melainkan tanggung jawab terhadap diri sendiri ⁴⁷.

Pola asuh demokratis hakikatnya mendorong anak dalam menghormati kemandirian, memberikan dorongan dan pujian, tetapi terdapat batasan dan pengendalian atas perilaku anak ⁴⁸. Bentuk pengasuhan demokratis dengan istilah *authoritative* berdasarkan pendapat Baumrind adalah sikap orang tua hangat tapi tegas. Ada dorongan terhadap anak untuk mandiri dalam menjalankan aktifitas keseharian dengan tetap memberikan batasan dan melakukan kontrol atas setiap tindakannya. Usaha orang tua dalam menyampaikan semua aturan dengan penjelasan yang mudah dipahami siswa ⁴⁹.

Penekanan dalam gaya pengasuhan ini adalah pada keseimbangan antara hak dan kewajiban orang tua dan anak. Ketika orang tua secara konsisten melibatkan anak-anak mereka dalam pengambilan keputusan dan sepenuhnya mendukung apa yang telah dilakukan anak-anak mereka, mereka dapat saling melengkapi. Selama anak mampu mengambil tanggung jawab atas tindakan yang telah diambilnya ⁵⁰. Ada sisi negatif dari pola asuh demokratis ini di mana anak cenderung lambat laun kehilangan rasa hormat terhadap otoritas orang tua, karena untuk menyelesaikan semuanya anak harus memiliki pendapat atas pilihan orang tua.

Berdasarkan keragaman bentuk pola asuh, demokratis menjadi pola asuh terbaik dalam pendidikan keluarga⁵¹. Pendapat ini diperkuat oleh Syaiful bahwa pola asuh demokratis menjadi tipe terbaik dibandingkan lainnya. Pada pola asuh ini

⁴⁴ Krisdayanti and KM Yusfar, "Pola Asuh Otoriter Terhadap Tingkat Kedisiplinan Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *HEALTHY JOURNAL | Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 8, no. 2 (2020): 11–20.

⁴⁵ Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use."

⁴⁶ Jihan Filisyamala, Hariyono Hariyono, and M. Ramli, "BENTUK POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM KEDISIPLINAN SISWA SD," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 4 (April 2016): 668–72.

⁴⁷ Tatar Sumandar, "Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 6, no. 1 (February 2017): 58–74, <https://doi.org/10.33087/JIUBJ.V17I1.104>.

⁴⁸ Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use."

⁴⁹ Filisyamala, Hariyono, and Ramli, "Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa SD."

⁵⁰ Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use."

⁵¹ Filisyamala, Hariyono, and Ramli, "Bentuk Pola Asuh Demokratis Dalam Kedisiplinan Siswa SD."

terdapat aspek perhatian, pemberian kebebasan menentukan pilihan, bimbingan, pertimbangan, dan pengertian dengan kehangatan⁵². Melalui pola asuh demokratis anak merasa aman dan terlindungi dalam pengembangan kreativitasnya di lingkungan keluarga. Sehingga pola asuh berdasarkan analisis peneliti relevan untuk diterapkan pada pendidikan keluarga. Pola asuh demokratis memiliki kecenderungan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dimana peserta didik aktif dalam menggali, menemukan, dan menentukan makna pengetahuan.

d. Pola Asuh Mengabaikan

Pola asuh ini dikenal sebagai pengasuhan yang tidak terlibat, pengasuhan yang mengabaikan mewakili gaya pengasuhan yang rendah pada kontrol dan afiliasi, dengan tingkat tuntutan dan daya tanggap yang rendah⁵³. Mengabaikan orang tua membiarkan anak-anak mereka memiliki jalan mereka karena mereka tidak ingin terlibat⁵⁴, juga tidak memantau, membimbing, atau mendukung anak-anak mereka⁵⁵. Sementara orang tua yang memanjakan berkomitmen untuk anak-anak mereka, orang tua yang mengabaikan disibukkan dengan masalah mereka sendiri dan terlepas dari tanggung jawab orang tua⁵⁶. Gaya pengasuhan yang mengabaikan merugikan anak dengan tidak menawarkan dukungan atau batasan, sedangkan gaya pengasuhan membimbing menawarkan keduanya

Memiliki orang tua dengan pola asuh mengabaikan memiliki hubungan dengan risiko awal perilaku nakal anak dalam berbagai perilaku⁵⁷. Anak-anak dengan orang tua pola asuh mengabaikan secara tidak langsung mengizinkan untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan aturan dan siap menghadapi resiko seperti: seksual, penggunaan alkohol atau obat-obat terlarang⁵⁸. Gaya pengasuhan yang mengizinkan meningkatkan impulsif, mengurangi kontrol pribadi, dan meningkatkan penggunaan alkohol dan terkait alkohol masalah bagi anak-anak, yang tidak ditemukan dalam gaya pengasuhan membimbing⁵⁹.

Pola asuh mengabaikan tidak relevan diterapkan pada lembaga pendidikan khususnya dengan keterlibatan proses pendidikan pada anak dan remaja. Akan

⁵² Sumandar, "Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa."

⁵³ Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use."

⁵⁴ Jutengren and Palmèrus, "The Potential Role of Conflict Resolution Schemas in Adolescent Psychosocial Adjustment."

⁵⁵ Leifur G. Adalbjarnardottir, Sigrun Hafsteinsson, "Adolescents' Perceived Parenting Styles and Their Substance Use: Concurrent and Longitudinal Analyses," *Journal of Research on Adolescence* 11, no. 4 (2001), <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1532-7795.00018>.

⁵⁶ Kristan L. Glasgow et al., "Parenting Styles, Adolescents' Attributions, and Educational Outcomes in Nine Heterogeneous High Schools," *Child Development* 68, no. 3 (June 1997): 507, <https://doi.org/10.2307/1131675>.

⁵⁷ Clare Merlin, Justine Rebecca Okerson, and Phillip Hess, "How Parenting Style Influences Children: A Review of Controlling, Guiding, and Permitting Parenting Styles on Children's Behavior, Risk-Taking, Mental Health, and Academic Achievement," *The William & Mary Educational Review* 2, no. 1 (2013).

⁵⁸ Adalbjarnardottir, Sigrun Hafsteinsson, "Adolescents' Perceived Parenting Styles and Their Substance Use: Concurrent and Longitudinal Analyses."

⁵⁹ Adalbjarnardottir, Sigrun Hafsteinsson.

tetapi jika diterapkan pada lembaga pendidikan tinggi Islam atau pola asuh pada orang dewasa termasuk pada Majelis Ta'lim didalamnya terdapat unsur lansia, berdasarkan hasil analisis mendalam peneliti pola asuh tersebut sangat relevan diterapkan dalam skala makro. Pola asuh mengabaikan hakikatnya bukan mengabaikan tanpa teribat sedikitpun.

Bagi peneliti pola asuh mengabaikan hanya sebatas menyampaikan informasi atau ilmu pengetahuan tanpa adanya keterlibatan secara langsung dalam proses pengasuhan atau mengatur kehidupan peserta didik dan mengabaikannya apakah informasi tersebut digunakan atau tidak. Pola asuh mengabaikan memiliki kecenderungan dengan kognitivisme dalam pembelajaran. Peserta didik ditekankan pada sebuah proses bukan hasil, sehingga semakin luas pengetahuannya akan berpengaruh pada bentuk perilaku positif walaupun orang tua mengabaikannya, begitu pula sebaliknya.

Simpulan

Lingkungan belajar sebagai salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran. Salain itu, peningkatan motivasi belajar dipengaruhi pula oleh pola asuh orang tua dan lingkungan belajar. Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran keagamaan di Sekolah memiliki misi untuk pembentukan karakter siswa. Sehingga diperlukan inovasi dalam pembelajarannya berorientasi pola asuh anak agar proses internalisasi nilai dalam pembelajaran mudah terserap dalam pemikiran, perilaku dan hati nurani anak. Pola asuh memiliki relevansi dengan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Penciptaan iklim belajar kondusif pada lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan dengan penerapan 4 model pola asuh, yaitu pola asuh permisif (membebaskan) di pesantren, pola asuh otoriter (pemaksaan) di madrasah/sekolah, pola asuh demokratis (keepakatan) pada pendidikan keluarga, dan pola asuh pengabaian di majelis ta'lim.

DAFTAR PUSTAKA

- Adalbjarnardottir, Sigrun Hafsteinsson, Leifur G. "Adolescents' Perceived Parenting Styles and Their Substance Use: Concurrent and Longitudinal Analyses." *Journal of Research on Adolescence* 11, no. 4 (2001). <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00018>.
- Barber, Brian K. "Parental Psychological Control: Revisiting a Neglected Construct." *Child Development* 67, no. 6 (December 1996): 3296. <https://doi.org/10.2307/1131780>.
- Barber, Brian K, Suzanne L Maughan, and Joseph A Olsen. "Patterns of Parenting across Adolescence." *New Directions for Child and Adolescent Development*, no. 107 (2005). <https://doi.org/10.1002/cd.124>.
- Baumrind, Diana. "Current Patterns of Parental Authority." *Developmental Psychology* 4, no. 1 PART 2 (January 1971): 1–103. <https://doi.org/10.1037/H0030372>.
- . "Prototypical Descriptions of 3 Parenting Styles," 2011.
- . "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>.
- Bulanda, Ronald E., and Debarun Majumdar. "Perceived Parent–Child Relations and Adolescent Self-Esteem." *Journal of Child and Family Studies* 2008 18:2 18, no. 2

- (July 2008): 203–12. <https://doi.org/10.1007/S10826-008-9220-3>.
- Dev, Poonam C. “Intrinsic Motivation and Academic Achievement.” *Remedial and Special Education*, 1997. <https://doi.org/10.1177/074193259701800104>.
- Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dishion, Thomas J., and Rolf Loeber. “Adolescent Marijuana and Alcohol Use: The Role of Parents and Peers Revisited.” *American Journal of Drug and Alcohol Abuse* 11, no. 1–2 (1985): 11–25. <https://doi.org/10.3109/00952998509016846>.
- Eccles, Jacquelynne S., Diane Early, Kari Frasier, Elaine Belansky, and Karen McCarthy. “The Relation of Connection, Regulation, and Support for Autonomy to Adolescents’ Functioning.” *Journal of Adolescent Research* 12, no. 2 (1997): 263–86. <https://doi.org/10.1177/0743554897122007>.
- Filisyamala, Jihan, Hariyono Hariyono, and M. Ramli. “BENTUK POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM KEDISIPLINAN SISWA SD.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 4 (April 2016): 668–72.
- Glasgow, Kristan L., Sanford M. Dornbusch, Lisa Troyer, Laurence Steinberg, and Philip L. Ritter. “Parenting Styles, Adolescents’ Attributions, and Educational Outcomes in Nine Heterogeneous High Schools.” *Child Development* 68, no. 3 (June 1997): 507. <https://doi.org/10.2307/1131675>.
- Gunarsa, Inggih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Hafiz, Subhan El, and Abul A’la Almaududi. “Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan Emosi Yang Dimoderatori Oleh Kesabaran.” *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 12, no. 2 (August 2015): 130–41. <https://doi.org/10.26555/HUMANITAS.V12I2.3842>.
- Hanifah, Asma Fadhilah, Siti Aisyah Dewi, and Karyawati Lilis. “Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.” *EARLY CHILDHOOD: JURNAL PENDIDIKAN* 5, no. 2 (November 2021): 90–104.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development Terjemahan Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Ismail, Mohammad. “Konsep Berpikir Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak.” *Ta’dib* 19, no. 02 (2014): 291–312.
- Jutengren, Goran, and Kerstin Palmèrus. “The Potential Role of Conflict Resolution Schemas in Adolescent Psychosocial Adjustment.” *Social Indicators Research* 83, no. 1 (August 2007): 25–38. <https://doi.org/10.1007/S11205-006-9066-2>.
- Krisdayanti, and KM Yusfar. “Pola Asuh Otoriter Terhadap Tingkat Kedisiplinan Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *HEALTHY JOURNAL | Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 8, no. 2 (2020): 11–20.
- Maccoby, E.E., and J.A. Martin. “Socialization in the Context of the Family: Parent-Child Interaction.” *Handbook of Child Psychology: Formerly Carmichael’s Manual of Child Psychology / Paul H. Mussen, Editor*, 1983. <https://doi.org/10.3/JQUERY-UIJS>.
- Maulana, Daim, and Muhammad Nabil. “Sistem Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Santri Di Pondok Pesantren Al-Alif Tunjungan Blora.” *Jurnal Al Mu’allim: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (July 2022): 34–48.
- Merlin, Clare, Justine Rebecca Okerson, and Phillip Hess. “How Parenting Style Influences Children: A Review of Controlling, Guiding, and Permitting Parenting Styles on Children’s Behavior, Risk-Taking, Mental Health, and Academic Achievement.” *The William & Mary Educational Review* 2, no. 1 (2013).

- Muin, Salwa. "Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa." *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (December 2015): 93–103.
- Muslih, Mohammad. *FILSAFAT ILMU; Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. LESFI, 2016.
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jakarta: UIN Jakarta*, 2005.
- Pravitasari, Titis. "PENGARUH PERSEPSI POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS." *Educational Psychology Journal* 1, no. 1 (2012).
- PUTRI, VITRIA ULFANA. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMP NEGERI 1 NGUNUT TULUNGAGUNG." *IAIN Tulungagung*. Tulungagung, 2017.
- Rahman, Ulfiyani, Azmidar Fakultas, Tarbiyah Dan, Keguruan Uin, Alauddin Makassar, Jl Sultan, Alauddin No 36, and Samata Gowa. "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 1 (June 2015): 116–30.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "The IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 1–18.
- Santrock, John W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1, Edisi Ke-13*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Shapiro, Lawrence E., and Alex Tri Kancono. *How to Raise a Child High EQ: A Parents Guide Emotional Intelligence-Terjemahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997.
- Stattin, Haakan, and Margaret Kerr. "Parental Monitoring: A Reinterpretation." *Child Development* 71, no. 4 (2000): 1072–85. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00210>.
- Stolz, Heidi E., and Kayla M. Sizemore. "Parenting Education." In *Family Life Education: Principles and Practices for Effective Outreach*, 185–206. SAGE Publications, Inc, 2020. <https://doi.org/10.4135/9781071801017.N10>.
- Sumandar, Tatar. "Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 6, no. 1 (February 2017): 58–74. <https://doi.org/10.33087/JIUBJ.V17I1.104>.
- Taib, Bahran, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun. "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak." *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD* 2, no. 2 (November 2020): 128–37.